

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1 Latar Belakang

*Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) adalah suatu penyakit yang disebabkan oleh virus *corona* yang biasa disebut *Middle East Respiratory Syndrome Corona Virus* (MERS-CoV), dimana virus tersebut menyerang sistem pernapasan manusia. Sebagian besar pasien *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) mengalami gangguan pernapasan akut dengan gejala demam, batuk, dan sesak napas (Centers for Disease Control and Prevention 2015, hlm. 1).

Data dari penelitian Al-Tawfiq (2014, hlm. 281), *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) pertama kali diidentifikasi dari seorang pasien laki-laki berusia 60 tahun yang dirawat di suatu rumah sakit swasta daerah Jeddah pada tanggal 13 Juni 2012. Pasien tersebut memiliki riwayat demam, batuk berdahak, dan laju napas pendek disertai sesak hingga meninggal. Setelah dilakukan identifikasi, ditemukan bahwa pasien tersebut terinfeksi virus baru dari jenis *corona* yaitu *Human Coronavirus Erasmus Medical Center* (HCoV-EMC). Pada bulan September 2012 di Qatar, seorang wanita berusia 49 tahun didiagnosis terinfeksi *corona* virus baru MERS-CoV dan dipindahkan ke Inggris untuk perawatan intensif. Ditemukan bahwa HCoV-EMC dan MERS-CoV merupakan virus yang identik 99,5% hingga Badan Studi Analisis Restrospektif Corona Virus menetapkan virus tersebut dengan nama MERS-CoV.

*Middle East Respiratory Syndrome Corona Virus* (MERS-CoV) merupakan suatu strain baru virus *corona* yang belum pernah ditemukan menginfeksi manusia sebelumnya. Berdasarkan laporan *World Health Organization* (WHO), sejak September 2012 sampai September 2013, ditemukan 130 kasus konfirmasi MERS-CoV dengan 58 kematian (CFR : 44,6%). *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) mulai berjangkit di Arab Saudi dan menyebar ke Eropa serta dapat pula menyebar ke negara lain (Departemen Kesehatan 2013, hlm. 1).

Walaupun kasus *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) belum ditemukan di Indonesia, namun ancaman MERS perlu diwaspadai karena dapat menyebabkan kematian secara progresif akibat gangguan saluran pernapasan.

Indonesia merupakan salah satu negara di dunia dengan jumlah populasi umat muslim yang besar. Pada tahun 2013, terdapat sekitar 200.000 orang jamaah haji, 750.000 orang jamaah umroh, dan lebih dari satu juta Tenaga Kerja Indonesia (TKI) berangkat ke Arab Saudi setiap tahunnya. Ketiga kelompok tersebut rentan terinfeksi dan dapat menimbulkan wabah *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) di Indonesia (Departemen Kesehatan 2013, hlm. 1).

Namun, sampai saat ini jumlah penelitian dan kepustakaan spesifik mengenai pengetahuan dan sikap jamaah haji Indonesia terhadap pencegahan *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) masih sangat minim. Sehingga, diperlukan pendekatan khusus dalam pencegahan MERS kepada jamaah haji karena jamaah haji beresiko terinfeksi *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) dan memiliki peran dalam pengendalian wabah MERS di Indonesia. Berdasarkan data penelitian sebelumnya oleh Khan (2014, hlm. 1), di RS Al-Qassim Arab Saudi, menunjukkan bahwa adanya hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dan sikap petugas kesehatan terhadap perilaku pencegahan serta penanganan MERS. Pencegahan yang telah dilakukan petugas kesehatan tersebut berupa penerapan perilaku bersih hidup sehat (PHBS) dan penggunaan alat pelindung diri (APD) saat bekerja, seperti masker dan sarung tangan.

Berdasarkan UU No. 396 Tahun 2003 tentang Penyelenggaraan Ibadah Haji dan Umrah, Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) adalah lembaga sosial keagamaan Islam yang menyelenggarakan bimbingan ibadah haji. Berdasarkan data dari Kementerian Agama (2015), Sabilul Hidayah merupakan KBIH dengan jumlah jamaah haji terbanyak di Kota Bogor sejak tahun 2012 dengan rata-rata sekitar 134 orang setiap tahunnya, dimana mayoritas jamaah didominasi oleh wanita dibandingkan pria (2:1). KBIH Sabilul Hidayah selalu mengadakan penyuluhan dan pemeriksaan kesehatan sebelum keberangkatan haji. Setiap tahunnya ditemukan bahwa sekitar 20-30% jamaah haji Sabilul Hidayah memiliki faktor resiko tinggi terinfeksi *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) seperti *diabetes mellitus*.

Dengan dasar seperti yang disebutkan di atas, maka peneliti ingin mengetahui lebih dalam lagi “Hubungan pengetahuan dan sikap terhadap perilaku

pencegahan *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) jamaah haji Sabilul Hidayah Bogor 2015.”

## **I.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian ini adalah “Adakah hubungan pengetahuan dan sikap terhadap perilaku pencegahan *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) jamaah haji Sabilul Hidayah Bogor tahun 2015?”.

## **I.3 Tujuan Penelitian**

### **I.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap terhadap perilaku pencegahan *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) jamaah haji Sabilul Hidayah Bogor tahun 2015.

### **I.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Untuk mengetahui gambaran pengetahuan pencegahan *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) jamaah haji Sabilul Hidayah Bogor tahun 2015.
- b. Untuk mengetahui gambaran sikap pencegahan *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) jamaah haji Sabilul Hidayah Bogor tahun 2015.
- c. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan terhadap perilaku pencegahan *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) jamaah haji Sabilul Hidayah Bogor tahun 2015.
- d. Untuk mengetahui hubungan sikap terhadap perilaku pencegahan *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) jamaah haji Sabilul Hidayah Bogor tahun 2015.

## **I.4 Manfaat Penelitian**

### **I.4.1 Manfaat Teoritis**

Menambah wawasan ilmu pengetahuan pada umumnya, terutama Ilmu Kesehatan Perjalanan (*Traveling Medicine*), serta memberikan informasi mengenai hubungan pengetahuan dan sikap terhadap perilaku pencegahan *Middle*

*East Respiratoy Syndrome* (MERS) jamaah haji Sabilul Hidayah Bogor tahun 2015.

#### **I.4.2 Manfaat Praktis**

a. Bagi Jamaah Haji dan Masyarakat

Diharapkan hasil penelitian ini membuat jamaah haji dan masyarakat luas terhindar dari wabah *Middle East Respiratoy Syndrome* (MERS) dan sebagai tambahan pengetahuan seputar kesehatan perjalanan, terutama mengenai pencegahan MERS selama perjalanan haji.

b. Bagi Badan Penyelenggara Haji

Diharapkan hasil penelitian ini dapat mendorong badan penyelenggara haji untuk meningkatkan kualitas pelayanan khususnya pelayanan informasi kesehatan seputar pencegahan *Middle East Respiratoy Syndrome* (MERS) guna meningkatkan derajat kesehatan jamaahnya selama melakukan ibadah haji.

c. Bagi Petugas Kesehatan

Diharapkan hasil penelitian ini menjadi tambahan informasi kesehatan haji mengenai perilaku pencegahan *Middle East Respiratoy Syndrome* (MERS) dan memberikan wawasan bagi instansi penyelenggaraan program kesehatan jamaah haji Indonesia.

d. Bagi Pendidikan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memperkaya kepustakaan yang telah ada sebelumnya sehingga dapat dimanfaatkan oleh peserta didik berikutnya dan dapat dijadikan sebagai bahan bacaan untuk meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam bidang kesehatan perjalanan haji.

e. Bagi Peneliti

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan suatu metodologi penelitian beserta aplikasinya dalam penelitian seputar masalah kesehatan sehingga dapat digunakan dalam menilai suatu keberhasilan suatu program atau pekerjaan kesehatan.